

HUBUNGAN ANTARA SHELVING DENGAN PROSES TEMU BALIK INFORMASI PADA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Oleh

Lailatul Husni

Doddy Rusmono¹

Hada Hidayat Margana²

Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

lailatul.husni@student.upi.edu

drusmono@gmail.com

ahad.hada@gmail.com

ABSTRAK

Memenuhi informasi pelindung kebutuhan dan merasa efektif adalah permintaan untuk perpustakaan perguruan tinggi sebagai penyedia sumber daya informasi. Berdasarkan pengamatan, pencarian informasi di UPI Perpustakaan Pusat telah berjalan dengan baik. Namun, beberapa pelanggan tidak mendapatkan koleksi yang dibutuhkan dari rak. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut (1) mengetahui pencarian informasi dari UPI Perpustakaan Pusat; (2) mengetahui aktivitas *shelving* di UPI Central Library (3) mengetahui korelasi antara dan informasi pengambilan di UPI Perpustakaan Pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah semua siswa yang terdaftar sebagai anggota dari UPI Central Library. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi sederhana (Rank Spearman). implementasi hasil penelitian menunjukkan (1) *shelving* dari UPI Central Library cukup baik, karena penilaian responden untuk variabel ini adalah kategori rata-rata, (2) pencarian informasi dari UPI Central Library berjalan dengan baik dan memiliki kategori tinggi, (3) ada korelasi antara *shelving* dan pencarian informasi ke dalam kategori rata-rata di UPI Perpustakaan Pusat, dengan persentase yang berarti berkorelasi, (4) hasil uji t hasil hipotesis pada penilaian menghasilkan thitung > ttabel sehingga hipotesis penelitian diterima.

Kata kunci: *shelving*, pencarian informasi, UPI Central Library

ABSTRACT

Fulfilling patron's information needs and find it effectively is a demand for college library as information resource provider. Based on observation, information retrieval at UPI Central Library has already run well. Yet, some patrons didn't get collection needed from the shelves. The aim of the research is as follows (1) knowing the information retrieval of UPI Central Library; (2) knowing the shelving activity at UPI Central Library (3) knowing the correlation between and information retrieval at UPI Central Library. The method used in this research was quantitative method with descriptive approach. Population and sample of this research was all students who are registered as a member of UPI Central Library. The instruments used in this research were questionnaire and interview. Data analysis technique used was simple correlation (Rank Spearman). Research result shows (1) shelving implementation of UPI Central Library is good enough, as respondent assessment for this variable was average category, (2) information retrieval of UPI Central Library runs well and has high category, (3) there is a correlation between shelving and information retrieval fall into the average category at UPI Central Library, with the percentage which is mean correlated, (4) result of t test on hypothesis result on assessment produce $t_{count} > t_{table}$ so that research hypothesis accepted.

Keywords: *shelving, information retrieval, UPI Central Library*

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan suatu organisasi yang mengelolah koleksi sesuai dengan sistematika tertentu dan mendayagunakan koleksi perpustakaan menjadi sumber informasi bagi para pemustakanya dan menjalankan fungsinya sebagai tempat edukasi, informasi, riset dan rekreasi. Menurut Undang-undang No 43 tahun 2007 pasal 1 “perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi”. Sebagai suatu kesatuan unit kerja, perpustakaan terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian pengembangan koleksi, bagian pengolahan koleksi, bagian pelayanan pemustaka dan bagian pemeliharaan sarana-prasarana. Bagian-bagian tersebut dibentuk agar perpustakaan dapat melayani pemustaka dengan baik.

Dalam dunia pendidikan perpustakaan merupakan jantungnya pendidikan. Sebagai organ vital yang mempunyai peranan penting di bidang pendidikan, perpustakaan menjadi alat untuk mengolah dan menyalurkan setiap informasi yang berkembang kepada pemustaka yang terdiri dari Mahasiswa dan Dosen. Keberadaan perpustakaan dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan, begitu pula dengan keberadaan perpustakaan di perguruan

tinggi. Dalam buku pedoman perpustakaan perguruan tinggi dijelaskan bahwa

perpustakaan merupakan unit pelaksanaan teknis perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain untuk melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi dengan cara memilih, menyimpan, mengolah, merawat serta melayankan sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya (buku pedoman perpustakaan perguruan tinggi, 2009 hlm 3).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus memberikan kegiatan pengolahan sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. Layanan yang diberikan oleh perpustakaan kepada pemustaka harus memberikan kemudahan dalam mengakses koleksi dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Perpustakaan perguruan tinggi harus menyediakan koleksi yang berkaitan dengan jurusan atau program studi yang ada pada perguruan tinggi. Sebuah perpustakaan selayaknya mempunyai sistem untuk memaksimalkan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Mulai dari sistem dalam hal pengadaan koleksi, pengolahan koleksi sampai kepada sistem pelayanan koleksi di perpustakaan. Sistem yang telah ditetapkan bertujuan untuk

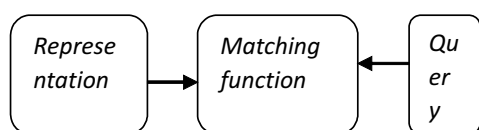
mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan dan membuat layanan akan lebih terstruktur serta terkendali.

Salah satu sistem yang dibuat untuk pengelolaan perpustakaan adalah sistem temu balik informasi di perpustakaan. Sistem temu balik informasi merupakan sistem yang dibuat untuk memudahkan pemustaka dalam menemukan koleksi yang mereka butuhkan. Pada sistem ini terjadi kegiatan masukkan berupa *database* berupa koleksi yang tersusun rapi di rak serta wakil ringkas dari koleksi yang disediakan dalam bentuk katalog dan indeks. Kemudian juga terdapat kegiatan keluaran yang merupakan proses penelusuran informasi koleksi melalui katalog dan menemukan informasi yang dicari. Informasi yang didapatkan melalui proses temu balik informasi memuat keterangan mengenai koleksi serta letak fisik dari koleksi. Keberhasilan dari temu balik informasi dapat dilihat ketika pemustaka menemukan koleksi yang mereka cari dalam bentuk keseluruhan. Maka dari itu perpustakaan juga membutuhkan *shelving* untuk memudahkan para pemustaka dalam mendapatkan koleksi yang mereka cari paska penelusuran sesuai lokasinya.

Kegiatan *Shelving* menjadi salah satu penentu keberhasilan dari layanan di perpustakaan. Berhasil atau tidaknya suatu layanan dapat dilihat dari penialain pemustaka dalam hal menemukan koleksi atau informasi yang pemustaka cari pada

tempatnyanya. Menurut Sumardji (1990 hlm 136) "*Shelving* merupakan suatu kegiatan penataan buku di rak dengan menggunakan aturan tertentu". *Shelving* dilakukan agar koleksi yang ada di perpustakaan dapat didayagunakan secara maksimal oleh pemustaka. *Shelving* dilakukan dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan dan memenuhi indikator *shelving*. Menurut Winisudarwanti (1998 hlm. 22) "indikator *shelving* terdiri: (1) Kerapihan susunan koleksi perpustakaan; (2) Keteraturan susunan koleksi; (3) Ketepatan susunan koleksi; (4) Ketepatan sarana simpan yang digunakan; (5) Kejelasan petunjuk pada rak". Ketika pustakawan tidak melakukan proses *shelving* dengan benar, maka pemustaka akan sangat sulit menemukan koleksi yang diinginkannya. Dengan demikian, maka pemustaka akan merasa pelayanan yang ada di perpustakaan tidak maksimal karena dalam mencari informasi yang mereka cari sangat sulit ditemukan. Kemudian mereka akan merasa tidak puas dengan pelayanan yang ada di perpustakaan karena informasi yang pemustaka butuhkan tidak terpenuhi.

Proses menemukan koleksi pada tempatnyanya bisa disebut dengan temu balik informasi. Menurut Ingwersen (dalam Purwono 2010 hlm. 153) secara sederhana memberikan ilustrasi temu balik informasi seperti Bagan 1 berikut ini.



Bagan 1 ilustrasi temu balik informasi (Sumber Purwono 2010)

Berdasarkan bagan diatas dapat dipahami bahwa maksud dari “*representation*” adalah data atau informasi yang disajikan oleh perpustakaan dalam bentuk representatif seperti katalog. Kemudian “*query*” merupakan representasi dari pertanyaan atau koleksi yang dicari oleh pemustaka. Kemudian ketika pemustaka mencari koleksi yang mereka butuhkan berdasarkan subjek, pengarang ataupun judul koleksi maka akan muncul proses pencocokan (*match*) antara apa yang diterima dengan yang dicari (temu balik informasi). Ketika pemustaka menemukan koleksi yang sesuai maka telah terjadi temu balik informasi. Temu balik informasi berhasil dilakukan ketika informasi yang dicari pemustaka relevan dengan informasi yang ditemukan paska penelusuran. Temu balik informasi akan berhasil ketika koleksi telah tersusun rapi, penataan koleksi dilakukan secara teratur dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Ketika indikator itu telah dilakukan maka akan terjadi kecocokan antara informasi yang tersedia dengan informasi yang dibutuhkan. Kecocokan tersebut dinilai sebagai relevansi temu balik informasi

Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu

dari sekian banyak perpustakaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Sebagai perpustakaan yang berada di Perguruan Tinggi, Perpustakaan UPI mempunyai koleksi yang sesuai dengan jurusan atau program studi yang ada di UPI. Berdasarkan data dari laporan tahunan perpustakaan UPI tahun 2015, Perpustakaan UPI mempunyai jumlah koleksi sebanyak 313.992 ekslembar dengan jumlah mahasiswa 40.459 orang, jumlah pemustaka yang datang ke perpustakaan sebanyak 1101 orang setiap harinya baik hanya sekedar membaca maupun meminjam koleksi perpustakaan (laporan tahunan perpustakaan UPI, 2015).

Sistem layanan di Perpustakaan UPI menggunakan sistem layanan terbuka (*open access*). Perpustakaan UPI menerapkan metode *shelving* berdasarkan urutan *call number* yang terkecil ke yang terbesar. Mulai dari nomor klasifikasi 000-999. Kemudian diikuti 3 huruf awal tajuk entry utama serta 1 huruf awal judul. Penataan koleksi di mulai dari rak arah sebelah kiri ke arah kanan. *Shelving* dilakukan selama jam layanan perpustakaan di buka oleh staf *shelving*. Kegiatan *shelving* dibagi menjadi lima yaitu *shelving* buku baru, *shelving* buku dari meja baca, *shelving* buku yang telah dikembalikan dan *shelving* dari meja MPS serta *bookdrop*. Memiliki koleksi yang banyak, pemustaka yang datang cukup

akan menmaparkan jawaban responden dari variabel *shelving*.

Tabel 1
Responden Terhadap Variabel
Shelving

Variabel <i>Shelving</i>		
Indikator	Jumlah Skor	Skor Ideal
1. Metode <i>Shelving</i>	992	1500
2. Indikator <i>shelving</i>	6221	9500
% Rata-rata		
Skala		

Sumber: Hasil pengolahan data, 2016

at diketahui bahwa proses *shelving* pada perpustakaan UPI mempunyai nilai respon sebesar 65,81%. Hasil dari jawaban responden mayoritas berada pada kategori *sedang*. Sehingga dapat dikatakan bahwa Mahasiswa UPI berasumsi cukup baik mengenai proses *shelving* koleksi di Perpustakaan UPI. Penilaian responden terhadap kedua indikator yaitu 66,13% untuk indikator metode *shelving* dan 65,48% untuk indikator *shelving*. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa metode *shelving* yang telah diterapkan pada perpustakaan UPI sudah berjalan cukup baik.

Pelaksanaan *shelving* pada Perpustakaan UPI sudah berjalan dengan baik. Mayoritas responden merasakan kemudahan dalam menemukan koleksi yang mereka cari pada rak yang seharusnya. Terdapat dua indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur pada variabel

shelving. Indikator tersebut adalah metode *shelving* dengan indikator *shelving*. Hasil dari jawaban responden mayoritas berada pada kategori *sedang*. Sehingga dapat dideskripsikan bahwa Mahasiswa UPI berasumsi cukup baik mengenai proses *shelving* koleksi di Perpustakaan UPI.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa metode *shelving* berdasarkan *call number* cukup efektif jika diterapkan pada perpustakaan yang menerapkan layanan *open access*. Responden menilai cukup baik terhadap metode *shelving* yang diterapkan oleh Perpustakaan UPI. Dengan menerapkan metode *shelving* berdasarkan urutan *call number* membantu memudahkan pemustaka dalam menemukan koleksi pada rak seharusnya.

Indikator *shelving* pada Perpustakaan UPI telah terpenuhi. Responden menilai bahwa susunan koleksi di Perpustakaan UPI di nilai cukup rapi, bersih dan sesuai dengan ketentuan. Susunan koleksi juga mudah dipahami dan mengikuti urutan *call number* dari yang terkecil ke yang besar. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Darling (dalam Gardon, 1990, hlm. 232-233) “penempatan koleksi perpustakaan harus memperhatikan aturan-aturan tertentu”. Dalam melakukan kegiatan *shelving* perlu memperhatikan indikator *shelving* agar koleksi dapat dimanfaatkan dengan baik dan memudahkan pemustaka untuk

ramai serta memberlakukan system layanan yang terbuka, *shelving* menjadi kegiatan yang tidak cukup mudah untuk dilakukan. *Shelving* merupakan hal yang patut menjadi perhatian dalam kegiatan perpustakaan. Dengan adanya *shelving* akan meningkatkan kemudahan dalam proses temu balik informasi. Apabila perpustakaan tidak melakukan *shelving* maka koleksi yang ada di perpustakaan tidak akan teratur dan pemustaka akan kesulitan dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuantitatif deskriptif. Maka penelitian mengenai hubungan *shelving* dengan proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI ini. Responden dari penelitian ini adalah civitas akademika UPI (Mahasiswa dan Dosen) yang terdaftar sebagai anggota Perpustakaan UPI. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket dan wawancara kepada responden yang diambil secara acak (*random*). Setelah data terkumpulkan maka dilakukan kegiatan pengolahan data yang terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas dan kemudian melakukan analisis data dengan menggunakan analisis data korelasional *Rank Spearman*. Analisis data terdiri dari kegiatan uji koefisien korelasi dan uji hipotesis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ditujukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. terdapat rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus pada penelitian ini. rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “bagaimana hubungan antara *shelving* dengan proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI?”. Sedangkan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini terdiri dari 2 poin yaitu : (1) Bagaimana proses *shelving* pada Perpustakaan UPI?; (2) Bagaimana proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI?”. Berikut pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

1. Proses *Shelving* pada Perpustakaan UPI

Pelaksanaan *shelving* pada Perpustakaan UPI sudah berjalan dengan baik. Mayoritas responden merasa bahwa *shelving* yang dilakukan telah memenuhi indikator *shelving* dan sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Terdapat dua indikator yang dijadikan tolak ukur dalam variabel *shelving* ini, yaitu metode *shelving* dan indikator *shelving*. Hasil dari jawaban responden mayoritas berada pada kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa *shelving* pada perpustakaan UPI sudah berjalan cukup baik. Secara lebih rinci Tabel 1 berikut ini

menemukan koleksi. Sesuai dengan ungkapan Winisundarwati (1998, hlm. 22) “indikator *shelving* terdiri dari kerapian susunan koleksi, keteraturan susunan koleksi, ketepatan susunan dan penggunaan sarana penyimpanan koleksi serta kejelasan petunjuk koleksi yang ada di rak”. Pada hasil penelitian, responden menilai bahwa koleksi perpustakaan UPI tersusun cukup rapi dan bersih. Penyusunan koleksi juga cukup terorganisir dan tersistematis dengan baik, terdapat *call number* pada koleksi, dan rak sebagai penentu letak koleksi. Penyusunan koleksi perpustakaan sudah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Staf perpustakaan telah melakukan *shelving* dengan benar dan memperhatikan pemeliharaan koleksi. Rak yang digunakan telah sesuai dengan kondisi perpustakaan dan pemustaka yang datang ke perpustakaan. Petunjuk rak koleksi tersedia cukup jelas dan terbaca.

Susunan koleksi di Perpustakaan UPI dinilai rapi, bersih dan sesuai dengan ketentuan. susunan koleksi juga mudah dipahami dan mengikuti urutan *call number* koleksi. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Darling (dalam Gardon, 1990 hlm. 232-233) “penempatan koleksi perpustakaan harus memperhatikan aturan-aturan tertentu”. Dalam melakukan kegiatan *shelving* perlu memperhatikan indikator *shelving* mulai dari aspek kerapian susunan koleksi, keteraturan susunan koleksi, ketepatan

susunan dan penggunaan sarana penyimpanan koleksi serta kejelasan petunjuk koleksi yang ada di rak.

2. Proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI

Proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI sudah berjalan dengan sangat baik. Setiap komponen dari temu balik informasi tersedia pada Perpustakaan UPI. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil penghitungan respon dari responden yang menilai baik proses temu balik informasi. Pada variabel temu balik informasi terdapat tiga indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan variabel ini. Indikator tersebut terdiri dari fungsi temu balik informasi, komponen temu balik informasi dan proses temu balik informasi.

Berkaitan dengan proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI sudah berjalan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian responden yang baik. Terdapat tiga indikator pada variabel temu balik informasi ini yaitu, fungsi temu balik informasi, komponen temu balik informasi dan proses temu balik informasi. Pada Tabel 2 berikut ini dapat dilihat akumulasi responden terhadap temu balik informasi.

Tabel 2

Responden Terhadap Variabel Temu Balik Informasi

Indikator	Jumlah Skor	Skor Ideal	%	Kategori
1. Fungsi temu balik informasi	1104	1500	73,6%	Tinggi
2. komponen temu balik informasi	4416	6500	67,93%	Sedang
3. proses temu balik informasi	2082	4000	67,05%	Sedang
% Rata-rata			69,52%	
Skala			3,4	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016)

akumulasi penilaian responden pada indikator fungsi temu balik informasi berada pada kategori tinggi yaitu 73,6%. Kemudian akumulasi penilaian responden dari indikator komponen temu balik informasi dan porses temu balik informasi berada pada kategori *sedang* dengan persentase 67,93% dan 67,05%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon dari responden terhadap temu balik informasi sudah baik. Angka yang cukup besar dan menjelaskan bahwa responden menilai komponen temu balik informasi mulai dari *database*, mekanisme penelusuran koleksi serta *interface* cukup baik. Sedangkan untuk indikator komponen temu balik informasi dan proses temu balik informasi berada pada kategori *sedang*. Begitupun dengan proses temu balik informasi yang mendapatkan akumulasi penilaian sebesar 67,05% dan berada pada kategori *sedang*.

Proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI sudah berjalan dengan baik. Setiap komponen dari temu balik informasi tersedia pada Perpustakaan UPI. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil penghitungan respon dari responden yang menilai baik proses temu balik informasi. Pada variabel temu balik informasi terdapat tiga indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan variabel ini. Indikator tersebut terdiri dari fungsi temu balik informasi, komponen temu balik informasi, dan proses temu

balik informasi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang menjelaskan bahwa akumulasi dari responden menyatakan bahwa fungsi temu balik informasi berada pada kategori *tinggi*. Hasil tersebut merupakan angka yang cukup besar dan membuktikan bahwa fungsi dari temu balik informasi telah berjalan dengan baik pada Perpustakaan UPI.

Indikator komponen temu balik informasi mendapatkan akumulasi penilaian yang berada pada kategori *sedang*. Angka yang cukup besar dan menjelaskan bahwa responden menilai komponen temu balik informasi mulai dari *database* koleksi yang tersedia sudah lengkap dan mudah diakses. Deskripsi dari *database* koleksi mudah untuk dipahami dan cukup lengkap sehingga pemustaka dapat mengakses koleksi sesuai dengan detail-detail yang ada di katalog.

Mekanisme penelusuran koleksi dinilai sudah baik dan mudah dilakukan. Langkah-langkah dalam penelusuran koleksi tersedia dan mudah dipahami sehingga mempercepat pemustaka menemukan koleksi yang dicari. *Interface* pada perpustakaan UPI dinilai cukup baik. Cukup banyak pemustaka yang menemukan koleksi pada rak seharusnya pasca penelusuran. Namun masih terdapat pemustaka yang tidak menemukan koleksi pada rak seharusnya padahal status koleksi berketerangan "dikembalikan" pada OPAC.

Indikator komponen temu balik informasi dan proses temu balik informasi berada pada kategori *sedang*. Begitupun dengan proses temu balik informasi. Banyak responden menilai bahwa proses temu balik informasi telah berjalan cukup baik, penilaian baik dari responden dapat dilihat dari tampilan OPAC yang *simple* dan mudah dipahami. Kemudian responden juga menilai bahwa pemustaka menemukan koleksi yang mereka cari pada tempatnya pasca penelusuran.

Koleksi yang ditemukan pasca penelusuran juga relevan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ingwersen (dalam Purwono, 2010 hlm. 153) bahwa “keberhasilan temu balik informasi dapat dilihat pada saat *matching* antara koleksi yang dicari dengan koleksi yang ditemukan”. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI sudah cukup baik.

Banyak responden menilai bahwa proses temu balik informasi telah berjalan cukup baik, responden juga menilai bahwa pemustaka menemukan koleksi yang mereka cari pada tempatnya paska penelusuran. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ingwersen (dalam Purwono, 2010 hlm. 153) bahwa “ keberhasilan temu balik informasi dapat dilihat pada saat *matching* antara koleksi yang dicari dengan koleksi yang ditemukan”. Maka dari itu dapat diketahui bahwa proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI sudah cukup baik.

3. Hubungan antara *Shelving* dengan proses Temu Balik Informasi

Terdapat hubungan yang signifikan antara *shelving* dengan proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI. Hal ini sesuai dengan ungkapan Lasa (2009 hlm. 245-246) bahwa “*shelving* merupakan penyusunan buku di rak dengan sistem penyusunan yang diatur sedemikian rupa agar rapi dan mudah ditemukan kembali”. *Shelving* merupakan kegiatan penataan

koleksi perpustakaan pada rak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk memudahkan dalam menemukan koleksi yang dibutuhkan pemustaka pada tempatnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *shelving* dapat meningkatkan keberhasilan dari proses temu balik informasi di perpustakaan. Ketika staf melakukan *shelving* sesuai dengan metode serta memenuhi indikator *shelving* maka pemustaka akan mudah melakukan temu balik informasi

Berdasarkan hasil rata-rata penilaian responden dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *shelving* dengan proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI. Secara angka besaran hubungan antara kedua variabel. Angka yang dihasilkan dari hasil pengolahan data mengenai uji koefisien korelasi cukup besar. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara *shelving* dengan proses temu balik informasi sesuai dengan ungkapan Lasa (2009 hlm. 245-246) “*shelving* merupakan penyusunan buku di rak dengan sistem penyusunan yang diatur sedemikian rupa agar rapi dan mudah ditemukan kembali”. *Shelving* merupakan kegiatan penataan koleksi perpustakaan pada rak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk memudahkan dalam menemukan koleksi yang dibutuhkan pemustaka pada tempatnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *shelving*

dapat meningkatkan keberhasilan dari proses temu balik informasi di perpustakaan. Ketika staf melakukan *shelving* sesuai dengan metode serta memenuhi indikator *shelving* maka pemustaka akan mudah melakukan temu balik informasi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t, yaitu menguji hipotesis yang menyatakan variabel bebas (*shelving*) terhadap variabel terikat (temu balik informasi). Hipotesis dalam penelitian ini adalah *shelving* mempunyai hubungan yang signifikan dengan temu balik informasi yang dilambangkan dengan H_1 . Maka dilakukanlah Uji t untuk membuktikan hipotesis tersebut. Berdasarkan hasil penghitungan uji t dapat diketahui bahwa besarnya $t_{hitung} = 6,0267$ sedangkan t_{tabel} pada $db = n-2 = 100-2 = 98$, $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 1,6632. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *shelving* berhubungan dengan temu balik informasi pada perpustakaan UPI dan dapat diterima dengan tingkat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95%.

A. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *shelving* yang dilakukan pada Perpustakaan UPI yang meliputi metode *shelving* dan indikator

shelving secara keseluruhan berada pada kategori *sedang*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan *shelving* pada perpustakaan UPI sudah berjalan cukup baik namun perlu ada peningkatan.

Proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI yang meliputi fungsi temu balik informasi, komponen temu balik informasi serta proses temu balik informasi secara keseluruhan mendapatkan penilaian yang berada pada kategori tinggi. Maka dari itu dapat diketahui bahwa proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI sudah berjalan baik.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa antara *shelving* dengan proses temu balik informasi mempunyai hubungan yang positif antara *shelving* dengan proses temu balik informasi. Hubungan *shelving* dengan proses temu balik informasi berada pada kategori *sedang*. maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *shelving* yang baik dan benar akan mempercepat proses temu balik informasi pada Perpustakaan UPI.

Berdasarkan data hasil temuan penelitian, diketahui bahwa antara *shelving* dengan temu balik informasi memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan tersebut berada pada kategori *sedang* dan perlu adanya peningkatan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait. Penulis menyampaikan manfaat dan rekomendasi penelitian ini sebagai

berikut:

1. Bagi Perpustakaan UPI

- a. Perpustakaan UPI merupakan salah satu lembaga penunjang dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. Dalam aspek pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka, perpustakaan dapat melakukan pengelolaan koleksi agar dapat ditelusur dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu sangat diharapkan dari pihak perpustakaan perguruan tinggi memperhatikan kondisi perpustakaan dan menerapkan sistem temu balik informasi serta metode *shelving* yang sesuai dengan kondisi perpustakaan;
- b. Mengingat sistem layanan yang digunakan oleh Perpustakaan UPI adalah *open access*, maka Perpustakaan UPI hendaknya meningkatkan kualitas layanan dan menambah sumber daya manusia. Agar koleksi pada layanan sirkulasi Perpustakaan UPI dapat diakses lebih cepat dan tepat;
- c. Penilaian setiap indikator pada variabel *shelving* yang cenderung *sedang*, perlu adanya peningkatan dalam melakukan kegiatan *shelving*. Maka dari itu Perpustakaan UPI dapat memaksimalkan metode *shelving* yang telah ditetapkan agar penilaian terhadap keberhasilan proses temu balik informasi di perpustakaan dapat meningkat;

- d. Mempertahankan penilaian baik akan proses temu balik informasi di Perpustakaan UPI. Serta mengembangkan kegiatan temu balik informasi yang lebih mudah.

2. Bagi petugas *shelving*

- a. Mengoptimalkan kegiatan *shelving* koleksi pada layanan sirkulasi agar koleksi tersusun dengan rapi dan dapat diakses oleh pemustaka;
- b. Dalam melakukan *shelving* hendaknya dapat memperhatikan kondisi koleksi, susunan koleksi dan tatanan koleksi agar lebih rapi dan meningkatkan keberhasilan dalam proses temu balik informasi pada perpustakaan;
- c. Meningkatkan proses *shelving* dan rutin melakukan cek tatanan koleksi perpustakaan agar kerapian dan keteraturan koleksi tetap terjaga.

3. Bagi pemustaka

- a. Memperhatikan petunjuk dan aturan dalam meletakkan koleksi perpustakaan UPI;
- b. Mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh perpustakaan UPI dalam hal penyimpanan koleksi yang telah digunakan;
- c. Tidak menyimpan koleksi perpustakaan tidak pada tempatnya demi kepentingan pribadi;
- d. Menjaga keteraturan koleksi perpustakaan dan menjaga kondisi

perpustakaan agar tetap terpelihara.

4. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Untuk penelitian selanjutnya agar lebih jelas dalam melakukan penelitian tentang bagaimana efektivitas *shelving* koleksi perpustakaan yang baik dan benar agar dapat meningkatkan keberhasilan pada proses temu balik informasi;
- b. Terlebih dahulu memahami konsep penelitian dan mencari teori yang relevan dan mendukung hasil temuan ketika dibahas.

Sumardji P.(1990).*Pelayanan perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius

Winisudarwanti. (1998).*Peranan shelving dalam penelusuran koleksi perpustakaan*. Bandung: Universitas Padjajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Perwakilan Rakyat. (2007). *Undang-undang No 43 tahun 2007 tentang perpustakaan*. Jakarta : DPRRI
- Gordon, I.P. (1990). *Library technical services: operation and management*. San Diego: Academic Press
- Lasa, HS.(2009).*Kamus kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta:Pustaka book publisher
- Perpustakaan Nasional RI. (1992). *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan umum*. Jakarta:Perpustakaan Nasional RI
- Perpustakaan UPI. (2015). *Laporan tahunan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung:Perpustakaan UPI
- Purwono.(2010).*Dokumentasi*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta